

BAB III

DOEL SUMBANG DAN AKTIVITAS MUSIKNYA

A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DOEL SUMBANG

Wachyoe Affandi, yang lebih sering dikenal sebagai Doél Sumbang, lahir di Bandung pada 16 Mei 1963. Dia dibesarkan dalam keluarga yang sebagian besar menghabiskan waktunya sebagai seniman dan musisi. Ridwan (2014:143) mengemukakan bahwa Ayah Doel Sumbang, juga dikenal sebagai Affandi Akim atau Abah Kabayan, terkenal sebagai penulis drama, tokoh radio, dan pendongeng yang membawakan program radio "Dialog ke-Islaman." Selain itu, dia adalah seorang mubaligh yang mahir yang mengajarkan moralitas dan ajaran agama. Doél mengakui bahwa cara ayahnya mengajarkan nilai-nilai moral juga memengaruhi lirik-lirik lagunya. Sementara itu, ibunya, Heryani, adalah musisi dalam kelompok musik lingkungan. Kelompok itu memainkan lagu-lagu gambus dan qasidah, yang menggabungkan elemen musik Islam populer.

Menurut Ridwan (2014:144), Doél Sumbang aktif mengikuti berbagai acara musik tradisional saat dia masih kecil. Pada awal 1970-an, dia dan teman-temannya berpartisipasi dalam pertunjukan kakawihan urang lembur, yang merupakan lagu-lagu anak Sunda yang dinyanyikan dalam gaya kawih. Pada tahun 1975, Doél bergabung dengan kelompok *calung* sebagai kegiatan luar sekolah. Kelompok calung ini sering diundang oleh organisasi siswa SMP untuk berpartisipasi dalam berbagai acara, dan para siswa sangat antusias dengan pertunjukan tersebut.

Namun, dalam sebuah podcast yang diunggah di kanal YouTube Sule, Doel menyatakan bahwa selama masa sekolahnya, ia jarang terlibat dalam kegiatan

bernyanyi. Ia lebih banyak berperan sebagai pemain alat musik calung karena kecintaannya terhadap seni tradisional. Keterlibatan ini terbatas pada lingkungan sekolah dan biasanya hanya untuk hiburan dalam acara perayaan hari kemerdekaan (agustusan). Selanjutnya, ketika menempuh pendidikan di tingkat SMA, Doel pernah menjalani pengalaman sebagai pengamen di wilayah Tegallega hingga Purwokerto, yang turut memperkaya perjalanan musical dan pengalamannya dalam dunia seni tradisional dan populer.

Setelah Doel Sumbang mulai menekuni dunia musik, ayahnya memberikan tantangan yang tegas terkait pilihan karier tersebut. Ayahnya menyatakan bahwa apabila Doel ingin tetap berkecimpung dalam bidang seni, maka ia harus mencari jalan hidupnya sendiri di luar rumah. Dengan penuh penghormatan, Doel dipersilakan meninggalkan rumah yang secara terang-terangan merupakan bentuk pengusiran yang halus. Ayahnya juga menegaskan bahwa apabila Doel telah berhasil meraih pencapaian dalam dunia seni, maka ia dipersilakan untuk kembali ke rumah.

Menanggapi tantangan yang diberikan, Doel Sumbang memilih untuk menjalani kehidupan secara mandiri dengan menetap di kawasan Jalan Braga, tepatnya di Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung. Pada periode tersebut, kondisi hidupnya sangat sederhana, bahkan ia harus tidur di samping panggung, khususnya di ruang make-up *sinden*. Pengalaman tinggal dan beraktivitas di lingkungan seni ini memberikan peluang bagi Doel untuk memperdalam pemahaman tentang dunia pertunjukan serta memperluas jaringan sosialnya dalam komunitas seni lokal. Doel mengungkapkan bahwa di Gedung ini ia bertemu

dengan beberapa seniman diantaranya Remy Sylado dan Udin Lubis yang merupakan seniman teater, dan musisi lainnya hingga akhirnya banyak menimba ilmu di Gedung YPK.

Setelah cukup lama berkecimpung dengan dunia seni di Gedung YPK, kemudian Doel melanjutkan upanya untuk menjadi seniman dengan mengikuti proses seleksi dalam program “*Tampil Perdana*” yang ditayangkan oleh TVRI. Meskipun pada empat kali percobaan awal ia mengalami kegagalan, namun pada kesempatan kelima Doel berhasil lolos audisi dan tampil dalam program tersebut, berduet dengan iringan pemain keyboard Yuman Darmansyah (Doel Sumbang dalam Podcast *Pikiraneun Rakyat* pada 17 November 2022).

Keberhasilan tampil di program televisi tersebut membuka peluang bagi Doel untuk ikut serta dalam pertunjukan kolaboratif antara 50 penyair dan 50 musisi Bandung. Penampilannya yang menonjol dalam kegiatan tersebut mengantarkannya menjadi salah satu dari tiga peserta yang terpilih untuk masuk dapur rekaman bersama label ABC Record. Berbekal serangkaian pengalaman tersebut, Doel akhirnya kembali ke rumah dengan membawa hasil rekamannya, yaitu kaset album Volume 1, sebagai representasi atas pencapaian dan keberhasilannya di bidang seni. Capaian ini sekaligus menjadi bentuk pengakuan atas dedikasi, ketekunan, dan perjuangan Doel Sumbang dalam merintis karier sebagai seorang seniman profesional.

Berdasarkan penuturan Doél Sumbang, ia tidak pernah menempuh pendidikan musik secara formal. Pembelajaran musik yang diperolehnya bersifat nonformal, diperoleh melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan kesenian

lokal, termasuk seni tradisional Sunda seperti *Gondang* dan *Calung*. Pada masa remaja, Doél lebih menekankan pada pengembangan vokal grup, sehingga proses belajarnya cenderung bersifat otodidak. (wawancara, Doel Sumbang, Bandung, 28 Juli 2025). Referensi utama Doel dalam mempelajari musik adalah rekaman kaset, yang menjadi sumber ilmu mandiri bagi dirinya. Ia memegang pandangan bahwa seseorang tidak boleh bergantung terhadap fasilitas, tetapi harus memanfaatkan sumber daya yang ada pada saat itu secara optimal sebagai media pembelajaran.



Gambar 3.1
Dokumentasi Wawancara Doel Sumbang
Sumber : Dokumentasi pribadi

Dengan demikian, menurut pengakuannya Doel Sumbang tidak pernah mengikuti pendidikan musik formal maupun memiliki guru khusus. Dasar kemampuan musik yang dimiliki Doel dapat dikategorikan sebagai otodidak murni. Perkembangan kemampuan musical Doél Sumbang didorong oleh lingkungan yang mendukung, yakni komunitas kesenian tradisional yang kuat serta pengalaman di lingkungan teater yang menyediakan bekal dasar yang memadai. Lingkungan

tersebut membentuk fondasi yang memungkinkan Doél tumbuh menjadi seorang seniman musik yang terampil dalam mencipta karya dan mengekspresikan vokalnya secara efektif.

B. PERJALANAN AWAL KARIR MUSIK DALAM POP INDONESIA

Keterlibatan Doél Sumbang dalam dunia teater berfungsi sebagai jalur strategis menuju kariernya di ranah Musik Pop. Pada akhir 1970-an, di Bandung dan kota-kota besar lainnya, mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kelompok teater yang memiliki afiliasi dengan universitas. Saat itu Doél bergabung dengan dua grup teater terkenal, yaitu "Teater Braga" yang dipimpin oleh Udin Lubis dan "Dapur Teater 23761" yang diasuh oleh Remy Sylado, karena dia tertarik pada bidang akting. Doél mengambil peran sebagai sutradara musik, bukan sebagai aktor, karena dia pandai membuat lagu, bernyanyi, dan bermain gitar. Kolaborasi produktif dengan Remy Sylado membantunya membuat lirik, terutama lirik yang terkait dengan tema pertunjukan (Ridwan, 2014: 146).

Pada suatu kesempatan, diadakan sebuah acara di Gelanggang Remaja Bandung yang bertajuk "Pementasan 50 Penyair dan 50 Musisi Bandung." Acara ini digagas oleh salah satu panitia dengan tujuan mempertemukan para penyair dan musisi muda berbakat dalam satu panggung. Doel Sumbang termasuk di antara para musisi yang diundang untuk tampil dalam pagelaran tersebut. Kegiatan ini menjadi ajang penting bagi para peserta untuk menunjukkan kemampuan artistik mereka di hadapan publik yang lebih luas. Tanpa sepenuhnya para peserta, panitia juga mengundang sejumlah eksekutif dan produser dari major label musik ternama di Jakarta. Kehadiran para produser ini bertujuan untuk mencari talenta baru yang

potensial untuk dikembangkan di industri musik nasional. Dari 50 peserta yang tampil, terpilih tiga orang yang berhasil menarik perhatian para produser, yaitu solois gitar Eli Sunarya, kakak dari Niki Astria, dan Doel Sumbang sendiri (Doel dalam podcast bersama Dewa Budjana, 1 juni 2024).

Pada kesempatan tersebut, Doel Sumbang membawakan lagu berjudul "Didi Benjol." Penampilan Doel dengan lagu tersebut mendapat respons positif dari para produser, sehingga menjadi karya pertamanya yang diminati oleh industri rekaman. Berkat lagu "Didi Benjol," Doel mendapatkan kesempatan untuk menandatangani kontrak dengan ABC Record (salah satu label rekaman Indonesia), sebuah major label yang berbasis di Jakarta. Di label ini, Doel berada di bawah naungan dengan musisi besar seperti Iwan Fals (merupakan penyanyi, musisi, pencipta lagu, dan kritikus sosial yang menjadi salah satu legenda musik Indonesia).

Produser dari ABC Record pada saat itu menginginkan sosok penyanyi pria solo yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari Iwan Fals yang sudah lebih dulu dikenal luas. Doel Sumbang didorong untuk mengembangkan gaya bermusik yang unik, khususnya melalui lagu-lagu humor yang menjadi ciri khasnya. Akibatnya, karya-karyanya terkenal selain karena keunggulan musicalitasnya, tetapi juga karena kandungan lirik yang kuat disertai nuansa humor yang menjadi ciri khas setiap komposisinya.

Sebagai hasil dari kontrak dengan ABC Record, Doel Sumbang menerima honorarium sebesar satu juta tiga ratus ribu rupiah untuk satu album pada tahun 1980. Dari jumlah tersebut, barang yang masih tersisa hingga kini hanyalah sebuah gitar bermerek EV yang dibelinya seharga Rp 55.000 dan sepasang kaos kaki.

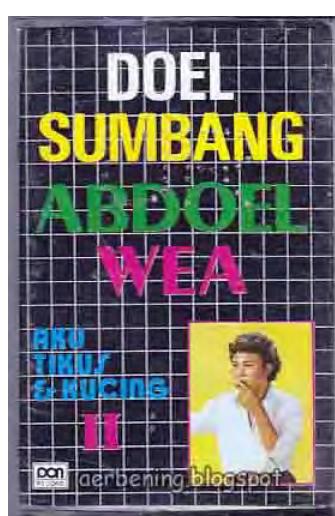
Namun, seiring perjalanan karier dan dinamika hidup yang dihadapinya, gitar tersebut akhirnya harus dijual di daerah Tegal pada saat Doel menjadi pengamen. Gitar tersebut dijual karena Doel kehabisan ongkos untuk kembali ke Bandung. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perjalanan Doel Sumbang sebagai musisi tidak selalu berjalan mulus, dan ia harus menghadapi berbagai tantangan ekonomi di awal kariernya, bahkan setelah menandatangani kontrak dengan label besar.

Setelah merilis karya berjudul "Perkawinan Jang Karim dan Nyi Imas", Doel Sumbang dengan cepat memperoleh popularitas yang signifikan. Album tersebut sukses meningkatkan reputasi Doel Sumbang di kalangan penggemar musik dan memungkinkannya berkolaborasi dengan berbagai produser terkenal, memperkuat posisinya di industri musik Indonesia. Dari tahun 1980 hingga 1990, Doel Sumbang dianggap sebagai salah satu komposer terkenal musik pop Indonesia karena perannya tidak hanya menciptakan lagu, tetapi juga bernyanyi sendiri. Selama periode tersebut, ia menghasilkan tiga belas album musik pop, dengan beberapa lagu yang menjadi hits, seperti "Aku, Tikus, dan Kucing Tua" (1982) dan "Arti Kehidupan" (1989), yang semakin menegaskan posisinya sebagai tokoh penting dalam perkembangan musik pop Indonesia pada masa itu (Doel dalam podcast Dewa Budjana, 1 Juni 2024).

Dalam konteks penamaan profesional Doel Sumbang, pengaruh Remy Sylado terlihat dari pemilihan julukan "Dul," yang berasal dari istilah dalam tradisi Sunda untuk anak laki-laki yang jarang bersekolah. Julukan ini diberikan karena kebiasaan Doel yang jarang hadir dan kurang rajin mengerjakan tugas sekolah. Sebelum tahun 1972, nama "Dul" disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia (ejaan

Suwandi), sehingga menjadi "Doél". Produser Handoko Kusumo kemudian menambahkan nama belakang "Sumbang", yang dalam bahasa Sunda berarti "tidak selaras" atau "donasi", untuk menunjukkan karakter lirik Doel yang unik, kritis, dan berbeda dari lagu-lagu lainnya (Ridwan, 2014: 148).

Pada album ketiganya, Doel Sumbang sempat mencoba mengubah nama panggungnya menjadi Abdoel WEA, yang mana singkatan WEA merujuk pada nama aslinya, Wachyoe Affandi. Nama ini tercantum pada cover kaset berjudul *Aku Tikus dan Kucing II* yang diproduksi oleh UR Record pada tahun 1983. Doel Sumbang tidak hanya bernyanyi di album tersebut, tetapi juga mencipta lagu, menulis lirik, dan mengatur aransemen musik. Ia turut berkolaborasi dengan Yhanti Yunning di bawah nama panggung Abdoel WEA dalam proyek ini. Meskipun terdapat upaya penggantian nama panggung, publik tetap lebih mengenalnya sebagai Doel Sumbang. Bahkan hingga saat ini, Doel hanya menandatangani sebagai "Doel", yang juga tercantum pada dokumen resmi seperti KTP, dan tidak menggunakan nama asli Wachyoe Affandi sebagai tanda tangannya.



Gambar 3.2
Cover Kaset Album *Aku Tikus dan Kucing II*
Sumber : Aerbening.blogspot

C. KIPRAH DOEL SUMBANG DALAM POP SUNDA

1. Awal Karir dalam musik Pop Sunda

Pada awal tahun 1990-an, Doel Sumbang mulai produktif menciptakan lagu-lagu berbahasa Sunda. Inspirasi ini bermula ketika ia melakukan perjalanan ke Eropa, salah satunya saat berada di Paris, Prancis. Di sebuah butik di kota tersebut, Doel mendapati bahwa lagu Pop Sunda sedang diputar, sebuah hal yang menurutnya cukup mengejutkan mengingat butik tersebut menjual produk-produk mewah. Ia kemudian menanyakan hal ini kepada salah satu karyawan butik yang ternyata berasal dari Malaysia. Dari percakapan tersebut, Doel mengetahui bahwa pemilik butik sering berkunjung ke Indonesia dan menggunakan lagu Pop Sunda sebagai penanda keberadaannya di butik tersebut. Lagu tersebut akan tetap diputar selama sang pemilik berada di butik, dan akan diganti ketika ia sudah meninggalkan tempat itu. Lagu pop Sunda yang dimaksud adalah lagu "Kalangkang." Pengalaman ini memberikan dorongan bagi Doel untuk mulai menciptakan karya Musik Berbahasa Sunda, yang kemudian menjadi bagian penting dalam perjalanan kariernya sebagai Musisi Pop Sunda.

Pada awalnya Doel Sumbang berkarier sebagai artis musik Pop Indonesia, tetapi kemudian beralih menjadi praktisi Pop Sunda. Peralihan ini dimotivasi oleh keinginannya untuk menghadirkan bahasa Sunda sehari-hari ke dalam lagu-lagu serta menciptakan gaya Pop Sunda yang berbeda dari tradisi sebelumnya. Pada tahun 1989, Doel diminta oleh seorang produser dari Blackboard Company untuk membuat musik untuk film yang menampilkan

tokoh legendaris Sunda, Kabayan, berjudul *Si Kabayan Saba Kota*. Doél kemudian membuat sembilan lagu untuk album film tersebut, termasuk lagu "Iteung Minta Kawin." Kesuksesan proyek ini mendorong Doél untuk berkomitmen pada Pop Sunda dan mendorong produser lain untuk membuat film lanjutan tentang petualangan Si Kabayan. Film-film ini termasuk *Si Kabayan* dan *Gadis Kota*, *Si Kabayan Saba Metropolitan*, dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* (Ridwan, 2014: 150).

Pada tahun 1991, Doel Sumbang mengambil langkah untuk memproduksi album berbahasa Sunda berjudul *Somse*, yang mengusung konsep serta representasi budaya anak muda. Album ini menjadi titik penting dalam memperluas jangkauan Musik Pop Sunda ke kalangan remaja, sehingga genre tersebut mulai memperoleh perhatian dan minat dari generasi muda. Menurut Tanaka Ichie Furigie, *arranger* Doel pada periode 2003–2011, penciptaan lagu “Somse” terinspirasi oleh fenomena sosial di kalangan remaja Bandung pada waktu ituLagu ini menunjukkan dinamika interaksi sosial di mana remaja laki-laki menggoda perempuan dengan sering. Selain itu, itu juga menjadi cara untuk menggambarkan remaja perempuan yang mengalami godaan tersebut. (wawancara, Tanaka Ichie Furigie, Bandung, 2 Juni 2025).

Setelah meraih kesuksesan dengan album *Somse*, Doel Sumbang melanjutkan eksplorasi kreatifnya dengan menciptakan lagu pop berjudul “Kalau Bulan Bisa Ngomong,” yang dinyanyikan bersama Nini Carlina. Proses penciptaan lagu ini memiliki latar belakang yang unik dan mencerminkan kecakapan Doel dalam merespons inspirasi secara spontan. Pada suatu

kesempatan, Doel tengah berkumpul bersama teman-temannya di rumahnya yang terletak di daerah pegunungan yang sepi. Dalam suasana santai tersebut, salah satu teman Doel secara tidak sengaja mengeluarkan suara kentut, yang kemudian memicu komentar jenaka dari teman lain dengan mengatakan, “Kalau bulan bisa ngomong, itu pasti menunjuk dia yang kentut”.



Gambar 3.3
Cover Kaset Album *Kalau Bulan Bisa Ngomong*
Sumber : Aerbening.blogspot

Kejadian tersebut memantik ide kreatif dalam diri Doel yang kemudian terinspirasi oleh kalimat “Kalau bulan bisa ngomong”, Ia memilih untuk memisahkan diri dari kelompok agar dapat merenungkan kalimat tersebut secara mendalam. Dalam waktu singkat, Doel berhasil menyusun lirik dan notasi lagu berdasarkan refleksi tersebut. Proses penciptaan lagu ini berlangsung sangat cepat, yakni hanya dalam waktu 20 menit. Ketika memasuki tahap produksi di studio rekaman, lagu tersebut tidak di revisi sama sekali, baik dari aspek lirik maupun pada aransemen musik (Doel dalam Podcast Dewa Budjana

1 juni 2024). Pengalaman ini menunjukkan bahwa Doel Sumbang mampu mengubah momen sehari-hari yang sederhana menjadi sumber inspirasi artistik yang bermakna. Ia menyadari bahwa setiap kejadian, sekecil apa pun, dapat menjadi anugerah kreatif. Lagu “Kalau Bulan Bisa Ngomong” pun menjadi salah satu karya fenomenal dalam kariernya, sekaligus lagu yang tercipta dengan kecepatan luar biasa. Bahkan lagu ini mendapat penghargaan sebagai *Best Selling* dari Blackboard.



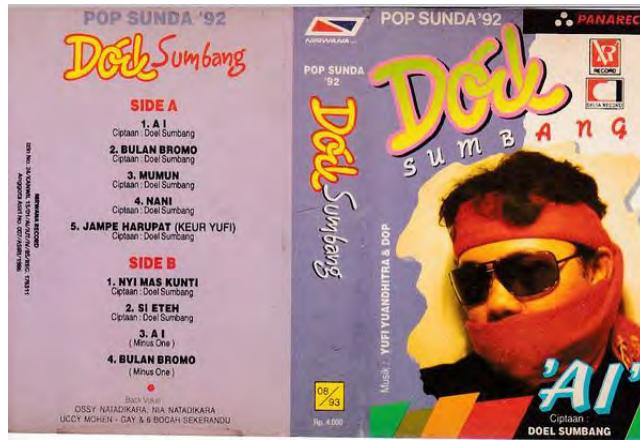
Gambar 3.4
Penghargaan *Best Selling* Lagu “Kalau Bulan Bisa Ngomong”
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keberhasilan lagu “Somse” dan “Kalau Bulan Bisa Ngomong” mendorong Doel Sumbang untuk melanjutkan proses kreatifnya dalam penciptaan lagu dengan menghasilkan karya berjudul “Ai”. Sebelum memutuskan judul akhir, Doel sempat mempertimbangkan beberapa opsi alternatif seperti Mumun, Nani, dan Neneng. Nama "Ai" dan "Asep" akhirnya

dipilih karena dianggap dapat mencerminkan identitas khas masyarakat Sunda dan menambah nuansa lokal yang kuat ke komposisi musiknya.

Lagu “Ai” mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Asep yang sangat tergila-gila pada Ai. Dalam narasi lagu, Asep sampai pada titik di mana ia menduga dirinya telah terkena pengaruh mistis atau diguna-guna oleh Ai melalui mantra-mantra tertentu. Mantra tersebut dikenal dalam tradisi Sunda sebagai *Jangjawokan* dan *kinasihan* atau *jampe pelet*, yang merupakan bentuk puisi indah yang tidak hanya memikat secara estetis, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan magis untuk mempengaruhi perasaan seseorang.

Pada bagian reff lagu “Ai”, lirik disusun dengan tempo yang cepat dan kepadatan kata yang tinggi. Doel Sumbang menjelaskan bahwa inspirasi serta kemampuan untuk menulis dan membawakan bagian reff tersebut bersumber dari pengalamannya di dunia teater sebelum berkiprah di ranah musik. Dalam praktik teater, latihan artikulasi dan pendidikan vokal menekankan ketepatan pengucapan serta kelincahan berbicara. Pengalaman ini kemudian diterapkan oleh Doel dalam proses penciptaan dan interpretasi lagu, sehingga menghasilkan karakteristik lirik yang khas, dinamis, dan penuh ekspresi musical. (Doel dalam podcast bersama Dewa Budjana, 1 juni 2024).



Gambar 3.5

Cover Kaset Album Doel Sumbang *Ai*
Sumber : Koleksi pribadi dari Discogs

Lagu “Ai” yang diproduksi dan dirilis oleh Nirwana Record pada tahun 1992 mencatat prestasi komersial yang luar biasa, dengan angka penjualan resmi yang melampaui satu juta kopi di pasaran. Keberhasilan ini semakin memperkuat posisi Doel Sumbang di kancah Musik Pop Sunda, meskipun pada saat itu ia baru sekitar tiga tahun berkecimpung secara aktif di genre tersebut. Namun, yang menjadikan lagu “Ai” semakin fenomenal adalah peristiwa ketika hak cipta lagu tersebut dibeli oleh dua label besar, yakni Blackboard dan HP Record, dengan nilai transaksi yang dilaporkan mencapai ratusan juta rupiah. Berdasarkan laporan dari berbagai sumber, harga pembelian lagu ini dilaporkan mencapai lebih dari 300 juta rupiah, angka yang tergolong tinggi bagi industri musik pada periode tersebut. Hal ini menjadikan lagu “Ai” memiliki reputasi sebagai karya dengan nilai komersial tertinggi dalam sejarah Musik Pop Sunda, mengingat dampak dan pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan musik daerah (Pikiran Rakyat, 17 Januari 2010).

Pada tahun 1995, Doel Sumbang memulai pembangunan studio musik pribadi dengan tujuan meningkatkan kemandirian dalam proses produksi karyanya. Pembangunan studio ini rampung pada tahun 1997, menandai babak baru dalam perjalanan karier musiknya. Studio tersebut menjadi tempat lahirnya album *EMA (Edanna Manusa)*, yang merupakan album pertama yang diproduksi secara mandiri oleh Doel menggunakan fasilitas miliknya sendiri. Salah satu lagu utama dalam album ini, “*EMA*,” merupakan singkatan dari *Edan na Manusa*. Lagu ini mengangkat tema tentang fenomena *tripping*, dan berhasil menarik perhatian publik sehingga menjadi salah satu karya fenomenal dalam diskografi Doel Sumbang. Keberhasilan album *EMA* tidak hanya terlihat dari penerimaan masyarakat, tetapi juga secara finansial, karena melalui penjualan album ini Doel Sumbang berhasil mengembalikan modal yang telah diinvestasikan dalam pembangunan studio musiknya.

2. Karakteristik Doel Sumbang

Dalam perjalanan kariernya, Doel Sumbang sangat identik dengan gitar akustik, yang bagi dirinya bukan sekedar alat musik, melainkan juga teman sekaligus sumber inspirasi dalam proses penciptaan lagu. Ia meyakini bahwa setiap kali memiliki gitar baru, kreativitasnya akan kembali mengalir dan karya-karya baru pun lahir. Ketika mengalami kebuntuan dalam berkarya, Doel biasanya mengatasi situasi tersebut dengan membeli gitar baru sebagai cara untuk memancing ide dan semangat baru dalam bermusik.

Karakteristik musik Doel Sumbang juga sangat dipengaruhi oleh jenis senar gitar yang digunakannya, khususnya senar nilon. Salah satu gitar favoritnya adalah gitar Takamine yang dibelinya dengan senar nilon yang dibelinya di toko Swee Lee di Singapura pada tahun 1986 dengan harga sekitar delapan ratus ribu rupiah pada masa itu. Pada masa itu, harga tersebut tergolong sangat tinggi untuk sebuah gitar, menunjukkan komitmen serius Doel Sumbang dalam berkarya musik, karena rela berkorban untuk menabung sehingga bisa membeli gitar tersebut. Kepemilikan gitar berkualitas tinggi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas musik yang dihasilkan, baik dalam penampilan secara langsung maupun saat proses rekaman. Penggunaan senar nilon memberikan karakter suara yang unik dan menjadi identitas khas dalam musik Doel Sumbang. Selain menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap proses berkarya, investasi yang dilakukan juga menunjukkan betapa pentingnya kualitas peralatan musik untuk hasil produksi dan reputasi seorang musisi. Akibatnya, perhatian terhadap aspek teknis alat musik turut berperan dalam membentuk identitas dan kualitas karya musik yang dihasilkan.

Gitar merek Takamine milik Doel Sumbang berfungsi sebagai alat musik kunci dalam proses penciptaan sejumlah karyanya yang terkenal, termasuk lagu-lagu “Ai” dan “Teteh.” Doel sendiri mengungkapkan bahwa sekitar 50 persen dari karya lagunya dikembangkan dengan menggunakan gitar tersebut, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran gitar tersebut dalam proses kreatifnya. Sebagai penghormatan terhadap nilai historis dan emosional yang melekat pada alat musik tersebut, Doel memutuskan untuk memuseumkan

gitar dengan meletakkannya di dalam lemari kaca yang dikunci. Menariknya, kunci lemari itu sengaja dibuang agar gitar tersebut tidak lagi digunakan secara aktif. Langkah ini melambangkan pentingnya gitar tersebut tidak hanya sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai simbol perjalanan musical dan sumber inspirasi yang berharga sepanjang karier Doel Sumbang. Dengan demikian, gitar Takamine ini menjadi salah satu alat musik yang menandai pencapaian Doel dalam dunia musik, diabadikan sebagai warisan yang tak tergantikan (wawancara, Doel Sumbang, Bandung 28 juli 2025).

Doel Sumbang menerapkan kebiasaan membeli gitar baru setiap tiga tahun sekali sebagai upaya mengatasi kejemuhan yang dapat menghambat proses penciptaan lagunya. Tujuan dari pergantian alat musik tersebut adalah untuk menghidupkan kembali semangat dan keinginan untuk membuat sesuatu. Meskipun demikian, Doel tetap mempertahankan penggunaan gitar dengan senar nilon, sesuai dengan karakteristik musiknya. Gitar terakhir yang kerap digunakan dalam proses penciptaan lagu adalah Yamaha Guitalele GL-1 ukuran $\frac{3}{4}$, dipilih karena kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya. terjaga melalui pemilihan instrumen yang selaras dengan identitas musiknya. Kebiasaan ini menunjukkan rencana Doel Sumbang untuk menjaga kesinambungan kreativitas dan menjaga kualitas ekspresi musical melalui pemilihan instrumen yang sesuai dengan identitas musiknya.



Gambar 3.6
Gitar Yamaha Guitalele GL-1
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Penghargaan Doel Sumbang

Sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi serta kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan musik Pop Sunda, Doel Sumbang telah menerima berbagai penghargaan bergengsi sepanjang perjalanan kariernya. Pada tahun 1990, ia dianugerahi penghargaan khusus dari perusahaan Jepang, JVC, serta menerima Golden Record sebagai pengakuan atas keberhasilan komersial lagu “Somse.” Prestasi tersebut menjadi bukti pengakuan internasional terhadap kualitas dan penerimaan karya-karyanya. Selanjutnya, pada tahun 1997 dan 1998, Doel juga memperoleh penghargaan dari Anugerah Musik Indonesia (AMI) untuk lagu “EMA” dan “Bulan Batu Hiu,” yang masing-masing menjadi karya yang diapresiasi secara luas oleh industri musik nasional (Kusumawaty, 1998: 40). Selain itu, Doel Sumbang pernah dinobatkan

sebagai penerima penghargaan AMI selama tujuh tahun berturut-turut, sejak ajang tersebut masih bernama BASF Award, yaitu pada periode 1985 hingga 1996. Deretan penghargaan ini mencerminkan pengakuan institusional dari industri musik terhadap peran penting DoeL dalam memperkaya dan memasyarakatkan genre Musik Pop Sunda di Indonesia (wawancara, DoeL Sumbang, Bandung, 28 Juli 2025).



Gambar 3.7
Rak Penghargaan DoeL Sumbang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Ekplorasi dan Kolaborasi DoeL Sumbang

Karya-karya DoeL Sumbang pada era 2000-an masih sarat dengan kritik sosial yang tajam, menggunakan bahasa satir dan lirik yang berani. Salah satu contoh menonjol adalah lagu “Genah Merenah Tumaninah” yang dirilis pada tahun 2000 yang secara terus terang menyindir kebijakan Pemerintah Kota Bandung pada masa kepemimpinan AA Tarmana. Selain itu, lagu seperti “Bong A Bong” dan “Dordar” dipandang sebagai sarana kritik terhadap kondisi politik

dan pemerintahan Orde Baru, menegaskan peran Doel Sumbang sebagai musisi yang secara aktif mengekspresikan keprihatinan sosial melalui medium musik.

Pada tahun 2005, Doel Sumbang kembali merilis album *Selebritis* yang menampilkan karakteristik khasnya dalam mengangkat tema-tema kehidupan masyarakat, khususnya realitas sosial di lingkungan Sunda. Album ini diperkaya dengan sentuhan humor serta kritik sosial yang tajam yang menjadi ciri utama dalam karya-karya Doel Sumbang. Salah satu karya penting dalam album tersebut, yakni “Selebritis Bandung,” menyajikan kritik satir terhadap perilaku sebagian wanita di Bandung yang menunjukkan kecenderungan konsumtif dan individualistik. Melalui liriknya, Doel Sumbang tidak sekadar menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan refleksi sosial yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat urban Sunda pada masa itu (wawancara, Tanaka Ichie Furigie, Bandung, 2 Juni 2025)

Keberhasilan album *Selebritis* tidak hanya tercermin dari penerimaan publik, tetapi juga diakui secara formal di tingkat nasional. Pada tahun 2006, lagu “Selebritis” memperoleh penghargaan dari Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) sebagai Karya Produksi Lagu Berbahasa Daerah Terbaik, sebuah kategori yang mulai diberikan sejak tahun 2003.

Pada tahun 2009, setelah lama berkiprah dalam ranah musik Pop Sunda, Doel Sumbang melakukan perluasan eksplorasi musical dengan membentuk sebuah grup musik bersama beberapa rekan, yang dinamai Yth Band (Yang Terhormat Band). Band ini terdiri dari lima anggota, yakni Doel Sumbang, Fachrie Abud, Deta Gumina, dan Tanaka Ichie Furigie. Yth Band berhasil

merilis album berjudul *Aku Takut Anjing*, yang memuat sepuluh lagu dengan gaya musik Pop Rock. Album tersebut diproduksi dan diedarkan oleh label Pelangi Record, mencerminkan upaya Doel Sumbang dalam mengembangkan kreativitasnya di luar ranah Pop Sunda yang selama ini menjadi ciri khasnya (wawancara, Tanaka Ichie Furigie, Bandung, 2 Juni 2025).



Gambar 3.8
Anggota Yth Band (Yang Terhormat Band)
Sumber : Koleksi Pribadi dari Tanaka Ichie Furigie

Kolaborasi antara Doel Sumbang dan Ichie berlanjut pada tahun 2011 melalui sebuah proyek untuk merilis kembali lagu-lagu lama Doel Sumbang. Dalam proyek ini, Ichie diberikan kepercayaan untuk melakukan aransemen ulang terhadap beberapa karya Doel, antara lain “Pangandaran”, “Arti Kehidupan”, “Assalamualaikum Bro”, “Celeno” dan “Nyanyian Kalbu.” Tujuan utama dari aransemen ulang tersebut adalah agar lagu-lagu Doel Sumbang yang pernah populer di masanya dapat kembali dinikmati oleh masyarakat kontemporer dalam versi yang lebih segar dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Upaya ini juga menjadi bagian dari strategi untuk

menjaga keberlanjutan dan relevansi karya-karya Doel Sumbang di tengah dinamika industri musik.

Pada rentang waktu 2011 hingga 2020, Doel Sumbang berhasil mempertahankan posisinya sebagai salah satu tokoh penting dalam musik Pop Sunda dan sebagai musisi yang berpengaruh di industri musik Indonesia. Meskipun perubahan besar yang terjadi dalam industri musik, seperti digitalisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, Doel Sumbang tetap mampu beradaptasi dan terus berkarya. Ia secara konsisten memproduksi lagu-lagu baru dalam bentuk album maupun single, serta aktif mendistribusikan karyanya melalui berbagai platform digital. Pada periode ini, Doel Sumbang juga semakin dikenal sebagai figur yang produktif dalam merilis karya, baik berupa album kompilasi maupun single baru. Beberapa rilisan penting yang menandai kiprahnya di era ini antara lain album *Nyanyian Kalbu* (rilis ulang 2015), *Lalaki* (2015), *Watau* (2015) serta album-album tematik seperti *Idul Fitri* dan *Solehah* pada tahun 2016.

5. Kebangkitan Nama Doel Sumbang

Pada tahun 2022, Doel Sumbang kembali menarik perhatian publik melalui viralnya lagu “Runtah”, sebuah karya yang menegaskan relevansi dan daya tarik musik Pop Sunda di era digital. Lagu ini yang sebenarnya telah dirilis beberapa dekade sebelumnya, mengalami kebangkitan popularitas berkat viralnya di media sosial, khususnya melalui platform TikTok. Selain itu, versi cover ulang yang dibawakan oleh penyanyi muda Azmy Z turut berkontribusi dalam meningkatkan popularitas lagu tersebut. Versi cover ini diunggah di kanal

YouTube Azmy Z pada tanggal 24 Juli 2022 dan hingga kini telah meraih lebih dari 159 juta penonton, menunjukkan antusiasme besar dari masyarakat terhadap karya tersebut. Lagu “Runtah” menampilkan lirik yang sarat dengan sindiran sosial, menggunakan gaya bahasa Sunda yang khas untuk merefleksikan fenomena sosial terkait perilaku dan pola hidup yang terjadi di masyarakat, terutama dalam konteks interaksi dan hubungan sosial (akan dianalisis lebih mendalam pada bab berikutnya). Lirik yang mengandung kritik sosial ini tetap memiliki relevansi dan mampu menarik perhatian pendengar kontemporer, sehingga menjadikan “Runtah” sebagai salah satu karya yang paling banyak dibahas dan diputar di berbagai platform digital pada periode tersebut.



Gambar 3.9
Thumbnail Youtube Video Cover Azmy Z – Runtah
Sumber : Youtube Azmy Z

Popularitas viral lagu “Runtah” memberikan Doel Sumbang kesempatan untuk memperluas jangkauan audiens, khususnya generasi muda yang sebelumnya mungkin memiliki keterbatasan paparan terhadap karya-karya Musik Pop Sunda klasik. Melalui platform digital dan media sosial, lagu ini berhasil menembus batasan usia dan wilayah, sehingga memperkuat posisi

Doel sebagai musisi yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Popularitas lagu ini juga menjadi bukti bahwa musik tradisional yang dikemas secara kreatif masih memiliki daya tarik kuat di era modern.

Fenomena viral lagu “Runtah” membawa Doel Sumbang tampil dalam berbagai acara musik dan festival bergengsi, salah satunya adalah West Java Festival 2023. Pada festival yang diselenggarakan di Stadion Siliwangi tersebut, penampilan Doel berhasil memukau ribuan penonton dengan lagu-lagu berbahasa Sunda yang dibawakan secara energik dan penuh penghayatan. Lagu “Runtah” menjadi salah satu puncak penampilannya, di mana Doel mampu mengajak penonton yang didominasi oleh generasi muda untuk bernyanyi bersama dan menikmati Musik Pop Sunda Selain kesuksesan di panggung festival, Popularitas viral lagu “Runtah” turut mendorong meningkatnya permintaan terhadap penampilan Doel Sumbang, tercatat sekitar 250 undangan acara dalam kurun waktu satu bulan, sebagian besar bersumber dari kegiatan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, Doel bersikap selektif dalam memilih acara yang diikutinya, sehingga kualitas penampilan tetap terjaga dan keterlibatannya sesuai dengan kapasitas profesionalnya (Doel dalam podcast bersama Dewa Budjana, 1 Juni 2024).

Pada tahun 2024 hingga 2025, Doel Sumbang kembali menegaskan posisinya sebagai musisi legendaris dalam ranah musik Pop Sunda dengan popularitas yang terus meningkat, terutama setelah lagu-lagu klasiknya mengalami kebangkitan melalui media sosial. Lagu “Ai” yang dirilis pada tahun

1993 kembali viral dan mendapat perhatian luas dari generasi muda khususnya melalui platform TikTok. Selain itu, Doel Sumbang tetap aktif melakukan kolaborasi dengan musisi kontemporer, salah satunya melalui single “Jimat” bersama The Panturas pada tahun 2024, yang menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan tren musik modern tanpa meninggalkan identitas budaya Sunda. Karya-karya yang mengintegrasikan unsur tradisional dan elemen kontemporer ini terus memperoleh apresiasi, baik dari penggemar lama maupun generasi muda. Secara keseluruhan, pada periode 2024–2025, Doel Sumbang tidak hanya berhasil mempertahankan relevansi musikalnya, tetapi juga memperkuat peranannya sebagai figur yang menjembatani tradisi dan inovasi dalam lanskap industri Musik Indonesia.

Pada pembahasan selanjutnya, akan dianalisis beberapa lagu Doel Sumbang sebagai sampel konkret dari hasil kreativitasnya. Lagu-lagu yang akan menjadi fokus analisis meliputi “Somse”, “Ai”, dan “Runtah”. Ketiga lagu ini dipilih karena mewakili berbagai aspek penting dalam karya Doel, mulai dari penggunaan bahasa Sunda yang khas, lirik yang sarat dengan pesan sosial, hingga kemampuan untuk tetap relevan dan viral di era digital. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga berperan penting dalam perjalanan karir Doel Sumbang dalam Musik Pop Sunda.